

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai pendidikan anak usia dini, terutama dalam mengenal huruf alfabet, dapat ditarik beberapa kesimpulan inti:

Periode Sensitif dalam Pembelajaran ALFABET: Periode sensitif pada usia pra-sekolah (2-6 tahun) menjadi momen krusial dalam pembelajaran huruf alfabet. Orang tua dapat memanfaatkan berbagai metode seperti membaca buku cerita bergambar, guru les, menggunakan media gambar, kartu bergambar, dan bernyanyi untuk menanamkan minat anak terhadap ALFABET.

Peran Penting Permainan dan Aktivitas Kreatif: Permainan dan aktivitas kreatif memiliki peran signifikan dalam proses pembelajaran anak mengenal huruf. Buku cerita bergambar, kartu gambar, dan kegiatan menempelkan huruf di dinding menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan.

Partisipasi Orang Tua dan Keluarga: Orang tua memiliki peran utama dalam mendukung pembelajaran anak, termasuk dalam mengenal huruf. Memberikan pemahaman, menciptakan lingkungan dukungan, menjelaskan alat pembelajaran, dan menggunakan pendekatan komunikatif dan motivatif menjadi kunci dalam mendukung anak.

Penghargaan terhadap Budaya dan Konteks Sosial: Penghargaan terhadap budaya dan konteks sosial menunjukkan keberagaman cara memberikan reward. Memberikan reward sesuai dengan budaya, memberikan pujian, dan memahami

referensi anak dapat meningkatkan motivasi dan memperkaya pengalaman pembelajaran.

Kegiatan yang Meningkatkan Kemampuan Hafalan ALFABET: Kegiatan seperti membaca, bercerita, dan bermain merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan hafalan ALFABET pada anak usia 4-5 tahun. Orang tua dapat memanfaatkan berbagai metode kreatif, seperti membaca buku cerita bergambar dan bermain permainan menempelkan kartu huruf di dinding, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan menggabungkan pendekatan ini, orang tua dapat menciptakan pengalaman pembelajaran holistik yang tidak hanya memperkuat pemahaman huruf anak tetapi juga merangsang minat dan kreativitas mereka dalam pembelajaran.

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Partisipasi Orang Tua dalam Pembelajaran Menghafal ALFABET

Partisipasi orang tua dalam pembelajaran menghafal ALFABET anak di TK AL-ICHSAN cukup beragam. Beberapa orang tua aktif terlibat dalam membantu anak-anaknya, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Penuturan dari Wali Murid TK AL-ICHSAN.

Informan 1. Ibu Arsyah Bernama Ismi Cahyati Linda Fajriah mengatakan :

“ Belajar dengan saya sendiri Ustadzah. Karena saya tidak bekerja, Saya mengajak membaca buku cerita bergambar yang dipilih kak Arsyah sendiri Ust”.

Menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam mendukung pembelajaran anak. Berikut adalah beberapa poin terkait dengan variasi partisipasi orang tua

Mereka tidak hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah, tetapi juga terlibat langsung dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah.

Pendorong Partisipasi Orang Tua: Mengajak anak untuk memilih buku cerita bergambar yang dipilih sendiri oleh anak menunjukkan pendorong partisipasi orang tua. Mereka tidak hanya mengambil inisiatif dalam kegiatan membaca, tetapi juga memberikan ruang kepada anak untuk memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri.

Informan ke 3 ibu aisyah Bernama Exsa Yulis Hariyani mengatakan :

“Biasanya saya kenalkan dengan melalui media gambar bisa lewat kartu bergambar atau buku yang ada gambar-gambaranya dan nama, seperti gambar buah apel dan tulisan apel. Nanti saya sebutkan huruf awalnya itu huruf apa seperti itu Ustadzah.”

Mencerminkan pendekatan yang bersifat partisipatif dan memberdayakan anak dalam proses pembelajaran huruf. Berikut adalah beberapa aspek terkait dengan memberikan kontrol kepada anak dalam pembelajaran huruf. Menggunakan media gambar, seperti kartu bergambar atau buku dengan gambar-gambar, adalah cara yang efektif untuk memperkenalkan huruf kepada anak.

Gambar dapat membantu anak mengaitkan huruf dengan objek konkret, memfasilitasi pemahaman mereka secara visual. Dengan memberikan ruang kepada anak untuk memilih dan mengidentifikasi huruf awal dari gambar, mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak terhadap pembelajaran huruf mereka. Pendekatan ini menciptakan konteks yang nyata untuk pembelajaran huruf.

Misalnya, mengaitkan huruf dengan gambar buah dan menyebutkan huruf awalnya dapat membantu anak memahami konsep huruf dalam konteks sehari-hari, membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Pendekatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran huruf secara formal, tetapi juga merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu anak. Melibatkan anak dalam proses pembelajaran huruf dengan cara yang bersifat interaktif dan kontekstual dapat menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan literasi mereka

Mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pembelajaran menghafal ALFABET, seperti membacakan buku bersama anak atau merancang permainan edukatif.

Seperi yang dilakukan Informan ke 4 mama dari Varen yang Bernama Dwi Putri Lestari mengatakan :

“ Saya ngajak varen tuk nempelkan kartu huruf ke dinding yang ada huruf yang sama sendiri sambil bernyanyi huruf Ust. “

Keterlibatan Orang Tua dalam Aktivitas Praktis: Kegiatan menempelkan kartu huruf ke dinding yang dilakukan bersama Varen mencerminkan keterlibatan orang tua dalam aktivitas praktis. Ini membantu anak memahami konsep huruf secara fisik dan memperkuat keterkaitannya dengan lingkungan sekitarnya.

Pemanfaatan Kegiatan Menyanyi: Sambil bernyanyi huruf, terlibat dalam kegiatan musikal dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak terhadap huruf-huruf tersebut. Melibatkan unsur musik dalam pembelajaran menciptakan

pengalaman yang lebih menyenangkan dan mudah diingat.

Kreativitas dalam Pembelajaran: Menciptakan permainan dengan menempelkan kartu huruf yang memiliki huruf yang sama ke dinding menciptakan kegiatan yang kreatif dan interaktif. Anak dapat merasa terlibat dalam proses pembelajaran sambil menyenangkan. Dukungan dari Karakter Varen: Mengajak Varen untuk berpartisipasi dalam kegiatan memberikan dukungan karakter yang dapat memotivasi anak untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini menciptakan ikatan emosional dengan karakter Varen dan pembelajaran huruf.

Dengan menggabungkan kegiatan fisik, musikal, dan interaktif, partisipasi orang tua dalam pembelajaran huruf menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan menyenangkan bagi anak. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tetapi juga menciptakan momen berharga untuk ikatan keluarga.

Namun, terdapat pula orang tua yang partisipasinya terbatas. Beberapa di antaranya menyatakan keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan. seperti Informan nomor 2 Nenek Yuki Hastel :

“Kulo les aken Ustadzah teng gene tanggi sebelah “

Mencerminkan keterbatasan waktu yang mungkin dihadapi oleh beberapa orang tua. Berikut adalah beberapa poin terkait dengan keterbatasan partisipasi orang tua yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan:

Kesibukan Pekerjaan Sebagai Hambatan: Beberapa orang tua, seperti Nenek Yuki Hastel, mungkin mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara

aktif dalam kegiatan di sekolah karena kesibukan pekerjaan. Hal ini dapat menjadi hambatan utama, mengingat mereka harus menjalankan tugas-tugas pekerjaan dan mungkin memiliki waktu yang terbatas untuk terlibat dalam kegiatan sekolah anak.

Dampak Terhadap Waktu Les Anak: Pernyataan "*Kulo les aken Ustadzah teng gene tanggi sebelah*" dapat menunjukkan bahwa waktu les anak (mungkin di rumah atau di luar sekolah) bertepatan dengan waktu kesibukan Nenek Yuki Hastel. Hal ini mencerminkan keterbatasan waktu yang bisa dialokasikan untuk kegiatan.

Pentingnya Pengelolaan Waktu: Keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan menunjukkan pentingnya pengelolaan waktu bagi orang tua. Mereka mungkin perlu mencari cara untuk efektif mengatur waktu mereka sehingga tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan anak, meskipun tengah sibuk dengan pekerjaan. Implikasi terhadap Pola Asuh dan Dukungan Pendidikan: Keterbatasan waktu orang tua dapat memiliki implikasi terhadap pola asuh dan dukungan pendidikan yang dapat mereka berikan kepada anak. Pemahaman ini dapat membantu sekolah dalam merancang strategi atau program yang mendukung partisipasi orang tua dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu yang mereka miliki. Dalam mengatasi keterbatasan ini, penting bagi sekolah untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan serta keterbatasan individu setiap orang tua.

Pemahaman ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara sekolah dan orang tua, meskipun mereka

menghadapi keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan. an pembelajaran anak di luar jam sekolah. sementara yang lain mungkin kurang mendapatkan informasi terkait kegiatan pembelajaran yang dapat mereka ikuti di sekolah.

2. Gambaran pola asuh orang tua dalam meningkatkan hafalan ALFABET

Jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua wali murid TK AL-ICHSAN

A. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan kehendak dan kemauan orang tua sehingga anak harus selalu mengikuti perintah atau aturan orang tua jika anak tidak mengikuti kehendak atau perintah yang orang tua berikan maka orang tua tidak segan memberikan tindakan kekerasan dan memberikan ancaman-ancaman. Cara pengasuhan dan faktor penyebab orang tua menerapkan pola asuh otoriter, yaitu:

Informan ke 2 Nenek Yuki Hastel

“ Kulo seneni ben yuki niku sregep sinau “

Menerapkan pola asuh otoriter yang lebih mengutamakan kehendak dan kemauan orang tua sehingga anak selalu mengikuti perintah. Informan ke 2 biasanya jika anak malas menghafal ALFABET maka Informan akan memarahi anak nya dan memberikan sangsi atau hukuman kepada anaknya agar anaknya disiplin.

B. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan orang tua juga selalu memberikan penjelasan setelah medengarkan pendapat anak.

Informan 1. Ismi Cahyati Linda Fajriah ibu arsyah

“Saya mengajak melihat dan membaca buku ceritanya setelah sholat Maghrib minimal 15 menitan”

Media cerita upaya untuk membentuk pemahaman dan sikap demokratis pada anak-anak melalui narasi atau cerita yang disampaikan melalui berbagai media, seperti buku, film, atau animasi.

Pemahaman Nilai-Nilai Demokrasi Media cerita dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai demokrasi kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh cerita, plot cerita, dan situasi-situasi yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi. Misalnya, dalam cerita-cerita tersebut, dapat diperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh berinteraksi secara adil, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan bersama.

Partisipasi dan Keterlibatan Cerita-cerita dapat dirancang untuk menunjukkan pentingnya partisipasi dan keterlibatan setiap individu dalam mengambil keputusan yang bersifat kolektif. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat mewakili berbagai lapisan masyarakat atau kelompok dengan kepentingan yang berbeda. Melalui cerita ini, anak-anak dapat memahami bahwa setiap pendapat memiliki nilai dan hak yang sama untuk didengar.

Sama halnya dengan Informan 3 dimana wali murid dari Aisyah mama Exsa Yulis Hariyani menjelaskan :

“Saya selain menggunakan media gambar atau buku bergambar bisa menggunakan nama anak sendiri atau barang-barang yang ada disekitarnya seperti meja terdiri dari huruf apa saja”

Melalui media gambar ini, dapat dengan mudah memahami konsep demokrasi. Meja dengan huruf-huruf di sekelilingnya mewakili bahwa demokrasi adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan keputusan diambil melalui partisipasi aktif semua orang. Dengan demikian, anak dapat belajar bahwa pendapat setiap orang dihargai dan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan.

Informan ke 4 juga menerapkan hal yang serupa : mama dari Varen bernama Dwi Putri Lestari.

“ Saya mengenalkan huruf itu lewat permainan dan mengajak varen untuk menempelkan huruf ke dinding sesuai hurufnya Ust”

Pola asuh demokratis mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pengenalan huruf melalui permainan dan kegiatan menempelkan huruf ke dinding, partisipasi anak memiliki dampak positif yang signifikan.

Meningkatkan Motivasi dan Antusiasme: Dengan memberikan ruang kepada anak untuk berpartisipasi, pola asuh demokratis dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme anak terhadap pembelajaran huruf. Anak-anak cenderung lebih terlibat dan bersemangat ketika mereka merasa memiliki peran penting dalam kegiatan.

Pengembangan Keterampilan Sosial: Partisipasi dalam kegiatan kelompok, seperti menempelkan huruf bersama, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial. Mereka belajar berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman-teman sebaya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai demokrasi yang

mendorong kerjasama dan toleransi.

Menciptakan Keterikatan Emosional: Partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran menghasilkan keterikatan emosional terhadap proses belajar. Mereka dapat mengembangkan ikatan positif dengan aktivitas pembelajaran, membuat pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.

Memberikan apa yang diinginkan anak dengan memberikan batas-batasan atau aturan yang telah ditetapkan orang tua, jadi dalam pola asuh ini komunikasi anak dan orang tua terjalin dengan baik.

Cara pengasuhan dan faktor penyebab orang tua menerapkan pola asuh Demokratis, yaitu : Informan 1, 3 dan 4, menjawab cara menanamkan pembelajaran ALFABET pada anak melalui media buku cerita, kartu gambar.

C. Polah Asuh Primitive :

Pola asuh permisif berkebalikan dengan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif lebih memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu yang anak sukai tanpa adanya suatu paksaan tuntunan dari orang tua.

Orang tua dengan gaya ini sesungguhnya menerima ungkapan atau ekspresi emosi anak, namun gagal dalam memberitahukan kepada anak bagaimana mengatasi perasaan yang mereka alami. Cara pengasuhan dan faktor penyebab orang tua menerapkan pola asuh permisif, dan dari ke 4 Informan tidak ada yang menerapkan polah asuh primitive

3. Pendidikan Anak Usia Dini Mencakup Berbagai Konsep dan Prinsip Yang Berkaitan Dengan Perkembangan dan Pembelajaran Anak Pada Usia Dini

- Pentingnya Periode Sensitif:

Bagaimana cara Mama menanamkan Ananda suka belajar mengenal ALFABET ?

Informan 1 “ *Saya mengajak membaca buku cerita bergambar yang dipilih kak Arsyia sendiri Ust* “

Informan 2 “ *Kulo pun pasrah aken ke guru les e Ustadzah* “

Informan 3 “ *Biasanya saya kenalkan dengan melalui media gambar bisa lewat kartu bergambar atau buku yang ada gambar-gambarnya dan nama, seperti gambar buah apel dan tulisan apel. Nanti saya sebutkan huruf awalnya itu huruf apa sperti itu Ustadzah.* “

Informan 4 “ *Saya ngajak varen tuk nempelkan kartu huruf ke dinding yang ada huruf yang sama sendiri sambil bernyanyi huruf Ust.* “

Temuan :

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa Informan 1,3 dan 4 menjawab cara, menanamkan pembelajaran ALFABET pada anak melalui media buku cerita, kartu gambar dan bernyanyi, dan Informan 2 cara menanamkan suka belajar mengenal ALFABET dengan meng les kan anaknya atau pasrahkan ke guru lesnya.

Kesimpulan :

Stimulasi yang di berikan orang tua untuk meningkatkan hafalan ALFABET yang pertama melalui media buku cerita, kartu bergambar dan bernyanyi, dan yang ke dua dengan cara meng Les kan.

Periode sensitif adalah rentang waktu di mana anak lebih rentan dan lebih

responsif terhadap stimulus atau pengalaman tertentu. Dalam hal belajar mengenal ALFABET, periode sensitif terjadi sekitar usia pra-sekolah, khususnya antara usia 2 hingga 6 tahun. Pada periode ini, anak-anak cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran huruf dan memiliki kemampuan daya tangkap informasi yang tinggi. Berikut adalah cara Mama dapat menanamkan minat Ananda untuk belajar mengenal ALFABET, dengan mempertimbangkan pendekatan yang digunakan oleh responden:

Mengajak Membaca Buku Cerita Bergambar: Informan 1 mengajak Ananda membaca buku cerita bergambar yang dipilih oleh anak sendiri. Cara ini menggabungkan pembelajaran huruf dengan pengalaman membaca yang menyenangkan. Buku cerita dapat memberikan konteks yang lebih mendalam untuk memahami huruf dalam kisah yang menarik.

Memberikan Kesempatan Belajar melalui Guru Les: Informan 2 menyatakan bahwa dia pasrahkan pembelajaran huruf Ananda kepada guru les. Dalam beberapa kasus, mendapatkan bimbingan dari seorang guru atau pengajar dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan mendalam.

Menggunakan Media Gambar dan Kartu Bergambar: Informan 3 mencoba memperkenalkan huruf dengan menggunakan media gambar, seperti kartu bergambar atau buku dengan gambar-gambar buah dan tulisan nama buah. Pendekatan ini melibatkan aspek visual dan kontekstual untuk memudahkan pemahaman huruf bagi Ananda.

Aktivitas Menempelkan Kartu Huruf ke Dinding: Informan 4 mengajak Ananda untuk menempelkan kartu huruf ke dinding sambil bernyanyi huruf.

Pendekatan ini menciptakan pengalaman yang berbasis fisik dan musikal, yang dapat meningkatkan keterlibatan Ananda dan memperkuat asosiasi antara huruf dan aktivitas menyenangkan.

Untuk memanfaatkan periode sensitif ini, Mama dapat: Memilih metode yang sesuai dengan minat dan gaya belajar Ananda. Menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan suasana yang positif dan menyenangkan. Mengamati respon Ananda dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan. Dengan memanfaatkan periode sensitif, Mama dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan merangsang minat Ananda terhadap belajar mengenal ALFABET.

- **Peran Penting Permainan dan Aktivitas Kreatif:**

Informan 1 “ *Buku cerita yang bergambar dan ada tulisannya, agar memudahkan Kak Arsyah menghafal* “

Informan 2 “ *Kulo mboten sumerap Ust, kulo serahken teng gene les-lesane.* “

Informan 3 “ *Media/alat yang saya gunakan yaitu kartu bergambar, buku yang ada gambarnya atau barang-barang disekitar Aisyah, bisa juga dengan Aisyah menggambar dan menempel gambar.* “

Informan 4 “ *Buku cerita bergambar, Bu alfabet dan kartu alfabet yang bisa ditempelkan ke dinding.* “

Temuan :

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa wali murid 1,3 dan 4 menjawab cara, menanamkan pembelajaran ALFABET pada anak melalui media buku cerita, kartu gambar dan wali murid 2 cara menanamkan suka belajar mengenal

ALFABET dengan meng les kan anaknya atau pasrahkan ke guru lesnya.

Kesimpulan :

Stimulasi yang di berikan orang tua untuk meningkatkan hafalan ALFABET dengan media/alat yang pertama melalui media buku cerita, kartu bergambar dan bernyanyi, dan yang ke dua dengan cara meng Les kan.

Permainan dan aktivitas kreatif memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak-anak, terutama ketika mereka belajar mengenal ALFABET. Berikut adalah peran penting permainan dan aktivitas kreatif, sebagaimana tercermin dalam pernyataan responden:

Memudahkan Pembelajaran melalui Buku Cerita Bergambar: Buku cerita bergambar, seperti yang disebutkan oleh Responden 1, memberikan pengalaman visual dan naratif yang membantu anak mengaitkan huruf dengan gambar dan konteks cerita. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat memudahkan proses penghafalan.

Meningkatkan Keterlibatan dengan Media dan Alat Kreatif: Responden 3 menyebutkan penggunaan kartu bergambar, buku dengan gambar, barang-barang di sekitar anak (seperti barang-barang Aisyah), serta kegiatan menggambar dan menempel gambar. Penggunaan media dan alat kreatif ini dapat meningkatkan keterlibatan anak, menyajikan pembelajaran dalam berbagai konteks, dan merangsang kreativitas mereka.

Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Menyenangkan: Aktivitas kreatif, seperti menempel kartu huruf ke dinding atau menggunakan buku cerita bergambar (sepaimana disebutkan oleh Informan 4), menciptakan lingkungan

pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan yang positif dan menarik dapat meningkatkan minat anak terhadap pembelajaran huruf.

Menyesuaikan Pembelajaran dengan Gaya Belajar Anak: Menggunakan berbagai media dan alat, seperti buku cerita, kartu bergambar, dan kegiatan menggambar (sebagaimana disebutkan oleh Informan), membantu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar anak. Beberapa anak mungkin lebih responsif terhadap pengalaman visual, sementara yang lain lebih suka berpartisipasi dalam kegiatan kreatif.

Memperkaya Pengalaman Pembelajaran dengan Keberagaman Aktivitas: Dengan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan kreatif, responden menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam. Keberagaman ini membantu menghindari kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran huruf.

Mendorong Ekspresi Diri dan Imajinasi: Aktivitas menggambar dan menempel gambar, seperti yang disebutkan oleh Informan 3, dapat mendorong ekspresi diri dan imajinasi anak. Ini bukan hanya tentang mengenal huruf, tetapi juga tentang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Dengan memahami peran penting permainan dan aktivitas kreatif, orang tua dan pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman huruf tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan menyenangkan.

- Partisipasi Orang Tua dan Keluarga

Informan 1 “ *Saya memberikan pengertian kalo kak Arsyah tidak belajar menghafal alfabet nanti Kak Arsyah tidak akan pintar Karena kalo ga hafal maka ga akan bisa baca buku bergambar yang Kak Arsyah punya “*

Informan 2 “ *neggeh,, wektu larene yuki iku lenggah-lenggah kale kulo sami sadean rujak Ust. “*

Informan 3 “ *Memberitahu kepada Aisyah bahwa alat/media yang digunakan untuk mempermudah Aisyah dalam belajar. “*

Informan 4 “ *Saya mengajak mengobrol dan memberikan pengertian kalo bisa menghafal huruf bisa jg untuk bisa membaca cerita bergambar yang disukai. “*

Temuan :

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa semua Informan sejalan dengan selalu memberi pengertian, mengawasi, dan memeritahu putra putrinya untuk bisa menghafal ALFABET.

Kesimpulan :

Semua Informan sejalan dengan selalu memberi pengertian, mengawasi, dan memberitahu putra putrinya untuk bisa menghafal ALFABET.

Partisipasi orang tua dan keluarga memegang peran penting dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak, termasuk dalam konteks mengenal ALFABET. Berikut adalah peran partisipasi orang tua dan keluarga yang tercermin dalam pernyataan Informan :

Memberikan Pemahaman tentang Manfaat Pembelajaran: Informan 1 memberikan pemahaman kepada anak tentang manfaat belajar menghafal huruf

ALFABET. Dengan menjelaskan bahwa kemampuan menghafal huruf akan membantu dalam membaca buku bergambar, orang tua dapat memotivasi anak dan memberikan konteks penting mengapa pembelajaran ini penting.

Menciptakan Lingkungan Dukungan dan Motivasi: Pernyataan Informan 4 menunjukkan upaya orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Mengajak mengobrol dan memberikan pengertian tentang hubungan antara menghafal huruf dengan kemampuan membaca cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi dan minat anak terhadap pembelajaran huruf.

Menjelaskan Alat dan Media Pembelajaran: Informan 3 memberitahu anak tentang alat atau media yang digunakan untuk mempermudah pembelajaran. Penjelasan ini membantu anak memahami cara penggunaan kartu bergambar atau buku cerita bergambar sebagai sarana pembelajaran huruf.

Menggunakan Pendekatan Komunikatif dan Motivatif: Pernyataan Informan 4 menunjukkan pendekatan komunikatif dan motivatif dengan mengajak anak mengobrol dan memberikan pemahaman tentang manfaat pembelajaran. Komunikasi yang terbuka dan motivasi positif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Mengaitkan Pembelajaran dengan Aktivitas yang Disukai Anak: Dalam beberapa pernyataan, seperti Informan 4, terlihat usaha orang tua untuk mengaitkan pembelajaran huruf dengan aktivitas yang disukai anak, seperti membaca cerita bergambar. Ini dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan.

Menggunakan Bahasa yang Dapat Dipahami Anak: Perhatikan bahwa dalam

beberapa pernyataan, seperti Informan 2, penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh anak atau menggunakan cara berkomunikasi yang akrab dengan anak dapat membantu dalam menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

Partisipasi orang tua dan keluarga bukan hanya tentang memberikan dukungan materi, tetapi juga tentang menciptakan iklim yang positif untuk pembelajaran. Dengan melibatkan diri secara aktif dan memberikan motivasi, orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan pembelajaran dengan lebih baik.

- Penghargaan terhadap Budaya dan Konteks Sosial

Informan 1 “ *Ehh.. saya biasanya memberikan reward dengan membelikan apa yang diminta atau membelikan buku cerita bergambar yang baru* “

Informan 2 “ *nggeh,, nek Yuki niku saget moco kulo tumbasaken jajan seng dipingini Ustadzah.* “

Informan 3 “ *Apabila Aisyah mendapat keberhasilan saya biasanya memuji kadang juga memberinya seperti stiker lucu atau jajan kecil.* “

Informan 4 “ *Memberikan hadiah atau reward dengan mainan yg disukai ananda* “.

Temuan :

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa semua Informan sejalan dengan memberi hadiah untuk putra putrinya dalam suatu pencapaiannya

Kesimpulan :

Semua Informan sama akan memberi hadiah untuk putra putrinya dalam suatu pencapaiannya untuk bisa berkembang.

Penghargaan terhadap budaya dan konteks sosial dalam konteks pembelajaran ALFABET menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman nilai, tradisi, dan norma yang ada dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan penghargaan terhadap budaya dan konteks sosial, sebagaimana tercermin dalam pernyataan responden:

Memberikan Reward sebagai Bentuk Penghargaan: Informan 1 memberikan reward dalam bentuk membelikan apa yang diminta atau buku cerita bergambar baru. Pendekatan ini mengakui nilai penghargaan atau hadiah sebagai insentif positif untuk merangsang motivasi dan usaha belajar anak.

Pemberian Reward Sesuai Konteks Budaya: Pernyataan Informan 2, meskipun menggunakan bahasa Jawa, menggambarkan pemberian jajan sebagai bentuk reward. Pemberian ini sesuai dengan konteks budaya di mana memberikan sesuatu yang disukai oleh anak dianggap sebagai bentuk apresiasi.

Pujian dan Hadiah sebagai Bentuk Penghargaan: Informan 3 menyatakan bahwa pujian dan hadiah, seperti stiker lucu atau jajan kecil, diberikan sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan anak. Pendekatan ini mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman cara memberikan reward dalam mendukung motivasi anak.

Hadiah yang Relevan dengan Minat Anak : Informan 4 memberikan hadiah atau reward dengan mainan yang disukai oleh anak. Pemilihan hadiah yang sesuai dengan minat anak menunjukkan pemahaman terhadap konteks sosial individual anak dan penghargaan terhadap preferensi anak.

Menggabungkan Penghargaan dengan Budaya Keluarga : Dalam setiap

pernyataan, penghargaan atau reward diberikan dengan mempertimbangkan budaya dan norma keluarga. Pengakuan terhadap nilai-nilai keluarga dan kebiasaan memberikan kedalaman dan makna lebih dalam pada penghargaan tersebut.

Pentingnya penghargaan terhadap budaya dan konteks sosial adalah untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang responsif, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga, dan menjadikan pengalaman pembelajaran lebih bermakna bagi anak. Dengan memahami dan menghormati konteks budaya, orang tua dan pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak.

4. Kegiatan Diberikan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan ALFABET

Dari hasil penelitian saya Jenis-jenis kegiatan yang diberikan orang tua untuk meningkatkan kemampuan hafalan ALFABET anak usia 4-5 tahun di TK AL ICHSAN

Hasil penelitian saya kegiatan yang diberikan orang tua dalam proses menghafal ALFABET kepada anak yaitu :

1. Membaca

Merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang yang dicintai. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca

yang dilakukan dengan cara membaca keras di depan umum. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis.

Membaca menjadi salah satu jenis kemampuan berbahasa melalui tulisan yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Informan 1 menerapkan kegiatan membaca buku supaya anak tertarik untuk menghafal alfabet.

2. Bercerita

Bercerita sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan.

Informan 1,3 dan 4 bercerita dengan media buku cerita bergambar

3. Bermain

Bermain adalah hak dasar anak usia dini. Dengan kegiatan bermain menginspirasi diri anak tanpa adanya paksaan. Bagi anak usia dini bermain banyak memberikan manfaat terhadap perkembangannya.

Informan 4 permainan menempelkan kartu huruf di dinding.

Dari hasil penelitian mengenai pendidikan anak usia dini, terutama dalam mengenal ALFABET, dapat ditarik beberapa kesimpulan inti:

Periode Sensitif dalam Pembelajaran ALFABET: Periode sensitif pada usia pra-sekolah (2-6 tahun) menjadi momen krusial dalam pembelajaran ALFABET. Orang tua dapat memanfaatkan berbagai metode seperti membaca buku cerita bergambar, guru les, menggunakan media gambar, kartu bergambar, dan bernyanyi untuk menanamkan minat anak terhadap ALFABET.

Peran Penting Permainan dan Aktivitas Kreatif: Permainan dan aktivitas kreatif memiliki peran signifikan dalam proses pembelajaran anak mengenal huruf. Buku cerita bergambar, kartu gambar, dan kegiatan menempelkan huruf di dinding menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan.

Partisipasi Orang Tua dan Keluarga: Orang tua memiliki peran utama dalam mendukung pembelajaran anak, termasuk dalam mengenal huruf. Memberikan pemahaman, menciptakan lingkungan dukungan, menjelaskan alat pembelajaran, dan menggunakan pendekatan komunikatif dan motivatif menjadi kunci dalam mendukung anak.

Penghargaan terhadap Budaya dan Konteks Sosial: Penghargaan terhadap budaya dan konteks sosial menunjukkan keberagaman cara memberikan reward. Memberikan reward sesuai dengan budaya, memberikan pujian, dan memahami preferensi anak dapat meningkatkan motivasi dan memperkaya pengalaman pembelajaran.

Kegiatan yang Meningkatkan Kemampuan Hafalan ALFABET: Kegiatan seperti membaca, bercerita, dan bermain merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan hafalan ALFABET pada anak usia 4-5 tahun. Orang tua dapat memanfaatkan berbagai metode kreatif, seperti membaca buku cerita

bergambar dan bermain permainan menempelkan kartu huruf di dinding, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan menggabungkan pendekatan ini, orang tua dapat menciptakan pengalaman pembelajaran holistik yang tidak hanya memperkuat pemahaman huruf anak tetapi juga merangsang minat dan kreativitas mereka dalam pembelajaran.

Urgensi dari penelitian ini adalah :

1. Dasar untuk Membaca dan Menulis: Alfabet adalah fondasi dari bahasa tertulis. Dengan menghafal alfabet, seseorang dapat mulai belajar membaca dan menulis lebih cepat dan efisien.
2. Komunikasi: Kemampuan mengidentifikasi huruf memungkinkan seseorang untuk mengenali kata-kata dan memahami pesan tertulis. Hal ini penting untuk berkomunikasi dalam dunia yang didominasi oleh tulisan, seperti dalam surat, email, pesan teks, dan dokumen.
3. Penguasaan Bahasa: Menghafal alfabet membantu seseorang memahami struktur bahasa. Dengan memahami urutan huruf, seseorang dapat mempelajari aturan tata bahasa, ejaan, dan pengucapan dengan lebih baik.
4. Pendidikan Awal: Di banyak sistem pendidikan, pengenalan alfabet merupakan langkah awal dalam kurikulum pendidikan pra-sekolah dan sekolah dasar. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dasar membaca dan menulis sejak dini.
5. Akses ke Informasi: Dalam dunia modern yang didominasi oleh tulisan, kemampuan membaca adalah kunci untuk mengakses informasi. Menghafal